

Meminimalisasi Risiko Kerugian Keuangan dengan *Fraud Investigation* pada *Supply Chain Management* (Studi Kasus : Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Lombok)

Novi Nurul Ain
STMIK Lombok
novinadhifrud@gmail.com

Abstract - This research describes how to identify corruption (fraud), corruption or fraud is a very serious problem that must be treated quickly, because corruption or fraud may inhibit STMIK Lombok in achieving its objectives. Corruption or fraud is usually committed by people or groups in financial sector who have experienced in their field that occur because of conflict of interest and opportunity. STMIK Lombok as one of the institutions of education must be able to reduce the risk of fraud occurring.

This research aims to identify ways to investigate fraud in the financial report in STMIK Lombok, as well as identify the impact of fraud committed on the sustainability of the activities in STMIK Lombok. With the management of the risk of losses on STMIK Lombok is expected to reduce the percentage of the risk of losses in the financial report caused by fraud investigation with supply chain management in STMIK Lombok. so that STMIK Lombok financial could be managed properly.

Results of the investigation showed that Fraud is a deliberate deceit, which lead to the loss of others and benefit the perpetrators of fraud and or group. Corruption (fraud) departs from the pressure experienced by a person, opportunity comes from environmental support, and rationality (*rasionalization*) where fraud perpetrators have calculated the profit and loss as a result of his actions. Which impact could be seen that revenue declined so that educational activities are less comfortable and influence on employee performance in STMIK Lombok.

Keywords: *fraud, investigation, supply chain management*

Abstrak – penelitian ini memaparkan bagaimana mengidentifikasi kecurangan (*fraud*), Kecurangan atau *fraud* merupakan masalah yang sangat serius yang harus segera diatasi, karena kecurangan atau *fraud* dapat menghambat STMIK Lombok dalam mencapai tujuannya. Kecurangan atau *fraud* biasanya dilakukan oleh orang atau kelompok dalam bidang keuangan yang mengalami pengalaman dibidangnya yang terjadi karena adanya benturan kepentingan dan adanya kesempatan. STMIK Lombok sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan harus dapat mengurangi resiko dari kecurangan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dengan cara menginvestigasi adanya kecurangan pada laporan keuangan di STMIK Lombok, serta mengidentifikasi dampak dari kecurangan yang dilakukan terhadap keberlangsungan kegiatan di STMIK Lombok. Dengan adanya manajemen resiko kerugian pada STMIK Lombok diharapkan dapat mengurangi persentase resiko kerugian pada laporan keuangan yang ditimbulkan dengan *fraud investigation* dengan *supply chain management* pada STMIK Lombok. Sehingga keuangan STMIK Lombok dapat dikelola dengan baik.

Hasil dari investigasi menunjukan bahwa *Fraud* merupakan penipuan yang disengaja dilakukan, yang menimbulkan kerugian pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan atau kelompoknya. Kecurangan (*fraud*) berangkat dari adanya tekanan (*pressure*) yang dialami seseorang, peluang (*opportunity*) yang dimiliki karena lingkungan mendukung, dan rasionalitas (*rasionalization*) dimana pelaku *fraud* sudah memperhitungkan untung rugi akibat tindakannya. Yang mana dampaknya dapat dilihat yaitu pemasukan menurun sehingga kegiatan pendidikan yang kurang nyaman dan berpengaruh terhadap kinerja karyawan STMIK Lombok.

kata kunci: *fraud, investigasi, supply chain management*

1.1. Pendahuluan

Sebuah lembaga atau perusahaan memiliki laporan keuangan yang berperan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat

bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi sebagai mana yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2009. FASB berpendapat bahwa pemegang saham, investor lain, dan kreditor adalah pemakai utama laporan keuangan (Hendriksen: 2000).

Aplikasi *Supply Chain Management* pada dasarnya memiliki 3 tujuan utama (Anatan & Ellitan, 2008) yaitu penurunan biaya (*reduction cost*), penurunan modal (*capital reduction*) dan perbaikan pelayanan (*service improvement*). Penurunan biaya bisa dicapai dengan meminimalkan biaya logistik, misalnya dengan memilih alat atau model transportasi dan pergudangan dengan kebutuhan kemampuan organisasi dan pencapaian sasaran yang ditargetkan (Thompson dan Strickland: 2003).

Salah satu unsur dalam pelaksanaan pengendalian kelangsungan sebuah lembaga atau institusi adalah kegiatan audit. Dalam Manajemen Risiko, pengendalian (control) merupakan fungsi dari manajemen risiko, dan audit yang berbasis pada risiko (Risk-Base Audit) merupakan salah satu unsur pengendalian yang mutlak harus dilakukan. Audit Berbasis Risiko (Risk-Base Audit) adalah mata rantai dari Manajemen Risiko yang berada dalam satu paket program penerapan Manajemen Risiko yang dilaksanakan (Amrizal: 2004). STMIK Lombok sebagai sebuah perguruan tinggi dalam pengelolaannya memiliki laporan keuangan rutin, yang mana dalam beberapa tahun belakangan mengalami penurunan pemasukan yang menyebabkan kerugian sehingga terjadi penurunan gaji karyawan yang berimbas kepada penurunan kinerja dari karyawan STMIK Lombok itu sendiri, dipandang perlu adanya *fraud investigation* dengan *supply chain management* sebagai upaya untuk meminimalisir resiko kerugian.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan identifikasi adanya *fraud* (kecurangan) yang terjadi pada pengelolaan laporan keuangan STMIK Lombok, menghasilkan identifikasi dampak dari *fraud* (kecurangan) dalam laporan keuangan terhadap kelangsungan dan keberlanjutan pengelolaan STMIK Lombok. Dengan menggunakan metode studi literatur, analisis deskriptif komparatif, dan pengamatan lapangan, diharapkan dapat menemukan hasil sesuai tujuan dari penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur acuan tambahan dalam penelitian terkait kecurangan (*fraud*) serta bahan acuan dalam identifikasi dan antisipasi dampak kecurangan (*fraud*) di Perguruan Tinggi.

2.1. Kajian Pustaka

Supply Chain Management merupakan proses penciptaan nilai tambah barang dan jasa yang berfokus pada efisiensi dan efektivitas dari persediaan, aliran kas dan aliran informasi. Proses melibatkan secara keseluruhan bagian dari fungsi perusahaan untuk bekerja sama

mencapai tujuan perusahaan (Chopra & Meindl: 2004).

Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekedar angka-angka karena seharusnya mencakup informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Ketika ada salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Risti Molida:2014).

Penyebab terjadinya *fraud* dikarenakan beberapa faktor, yaitu: 1) Tekanan (*pressure*) dimana individu tersebut mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan. 2) Peluang (*opportunity*) yaitu situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. 3) Rasionalisasi atau kekurangan integritas (*Ratinalization or lack of integrity*) yaitu sikap atau karakter yang memperbolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur (eko feri anggriawan, 2014).

3.1. Implementasi Sistem dan Hasil

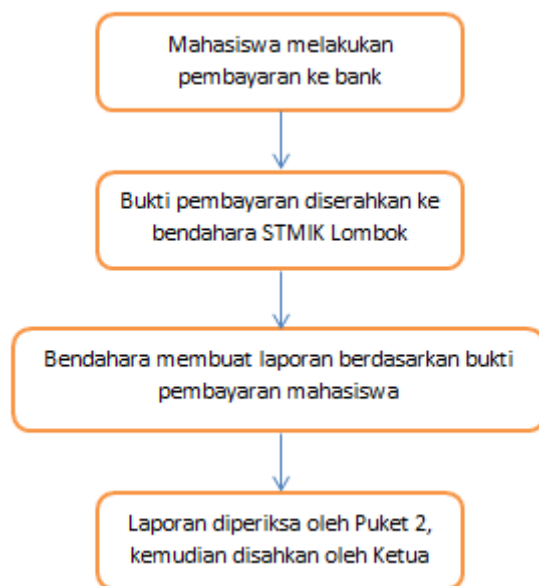
Yang dilakukan untuk mendapat data adalah investigasi terhadap STMIK Lombok terutama pada bagian keuangan. Yang mana investigasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk hasilnya nanti akan dianalisis. Investigasi ditujukan bukan untuk mencari siapa pelakunya, namun terfokus bagaimana kejadian sebenarnya (*search for the truth*), setelah terungkap kejadian sebenarnya, secara otomatis akan didapat pelaku *fraud*. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua aturan tertulis memiliki cerminan keadilan. Seorang investigator harus memiliki salah satu kriteria antara lain dalam pelaksanaan tugasnya tidak memiliki *vested interest*. Karena dalam melakukan wawancara bisa mendalami jawaban, bahasa tubuh, dan kejujuran seseorang. Maka salah satu teknik investigasi adalah melakukan wawancara. Berikut ini merupakan karakteristik wawancara investigasi yang baik, yaitu:

1. Untuk mengungkap fakta-fakta yang relevan, wawancara investigasi harus cukup dari segi waktu dan kedalaman.
2. Data yang tidak relevan seringkali mempersulit analisis, wawancara investigasi yang baik bisa mencakup semua informasi yang penting dan meminimalisir informasi yang tidak relevan.
3. Untuk mengurangi potensi rusaknya memori para saksi, wawancara investigasi sedapat mungkin dilaksanakan dekat dengan kejadian.
4. untuk memperoleh informasi dengan cara yang tidak sepotong-sepotong (impartial), Investigasi harus objektif.

Karakteristik investigator yang dapat melakukan tugasnya dengan baik adalah:

- a. auditor tidak menginterupsi lawan bicara dengan pertanyaan yang tidak penting. Mereka orang yang mudah bergaul, berbakat dalam berinteraksi, bisa mengajak orang lain berbagi informasi. Pada saat melakukan wawancara, seringkali informasi vital diperoleh dengan cara sukarela sebagai respon dari pertanyaan yang spesifik.
- b. Wawancara dapat dilakukan dengan gaya yang informal dan rendah hati. Pewawancara semata-mata sedang mencari fakta yang relevan, bukan sekedar bertemu dengan seseorang.

Dari hasil investigasi yang dilakukan oleh peneliti maka didapatkan hasil pengumpulan informasi berupa data-data sebagai berikut:



Gambar 3.1 *Supply Chain* keuangan STMik Lombok

Dari gambar 3.1 diketahui bahwa mahasiswa melakukan pembayaran ke bank, kemudian membawa bukti pembayaran ke bendahara STMik Lombok, kemudian bendahara melakukan rekap terhadap pembayaran yang dilakukan mahasiswa berdasarkan bukti pembayaran yang dilakukan oleh mahasiswa, setelah itu bendahara STMik membuat laporan pemasukan persemester. Setelah membuat laporan bendahara menyerahkan laporan ke Pembantu ketua untuk diperiksa dan disahkan, kemudian meminta pengesahan kepada ketua STMik Lombok, setelah disahkan oleh ketua kemudian diserahkan kepada bendahara yayasan. Perlu diketahui bahwa sistem pembayaran oleh mahasiswa di STMik Lombok dilakukan sebanyak 3 kali yang mana diantaranya pembayaran pertama berupa pembayaran SPP, kemudian pembayaran setengah dari total SKS sebelum ujian tengah semester, kemudian yang terakhir sisa pembayaran dari total SKS dibayarkan sebelum ujian akhir semester dilaksanakan.

Tabel 3.1 Laporan Pemasukan STMik Lombok (dalam juta rupiah)

	2011	2012	2013	2014
Penerimaan mhs baru	100	85	80	70
SPP dan SKS	400	365	330	300
KKN	140	119	98	70
PKL	48	42	42	35
Proposal Tugas Akhir	105	101,5	98	91
Ujian Tugas Akhir	65	65	50,7	50,7
Total	858	777,5	698,7	616,7

Dari tabel 3.1 dapat diketahui bahwa sumber pemasukan STMik Lombok berasal dari pembayaran mahasiswa baru, pembayaran SPP dan SKS, Pembayaran KKN, Pembayaran PKL, Pembayaran Seminar Proposal Tugas Akhir, Pembayaran Ujian Tugas Akhir. Dari tabel juga dapat diketahui jumlah pemasukan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 menurun. Tergantung dari jumlah mahasiswa aktif pada semester dan tahun yang bersangkutan. Pada tahun 2011 total jumlah pemasukan adalah 858 juta rupiah ini dihasilkan dari jumlah semua pemasukan dari mahasiswa, SPP dan SKS, sampai dengan Pembayaran Ujian Tugas Akhir Semester, sedangkan dari tabel dapat dilihat bahwa penurunan dialami pada tahun berikutnya 2012 yaitu 777,5 juta rupiah, 2013 sebesar 698,7

juta rupiah, dan pada tahun 2014 sebesar 616,7 juta rupiah.

Tabel 3.2 perbandingan jumlah mahasiswa dan total pemasukan

Tahun Ajaran	Jumlah mhs aktif	Jumlah pemasukan
2011	290	858
2012	309	777,5
2013	355	698,7
2014	410	616,6

Pada tabel 3.2 dapat dilihat bahwa perbandingan jumlah mahasiswa aktif disetiap semsternya berbanding terbalik dengan jumlah pemasukan di tahun yang sama. Pada tahun 2011 jumlah mahasiswa aktif 290 orang dengan total jumlah pemasukan adalah 858 juta rupiah sedangkan pada tahun 2012 jumlah total mahasiswa aktif adalah 309 orang dengan jumlah total pemasukan adalah 777,5 juta rupiah, pada tahun 2013 dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa aktif 355 orang dengan jumlah total pemasukan sekitar 698,7 juta rupiah, dan pada tahun 2014 jumlah total mahasiswa aktif adalah 410 orang dengan total pemasukan adalah 616,6 juta rupiah.

Tabel 3.3 Rekapitulasi program dan kegiatan tahun 2013-2014

No	Bidang kegiatan	Prog.	Kegiatan 2013			Kegiatan 2014		
			Rncna	Realisasi	Selisih	Rncn	Realisasi	Selisih
1	Pendidikan	8	16	8	50	22	15	68,2
2	Penelitian dan Pengembangan	5	25	5	20	30	10	33,3
3	Pengabdian kepada Masyarakat	3	17	3	17,6	21	3	14,3
4	Kemahasiswaan	10	15	10	66,7	20	13	65
5	Peningkatan jaringan ICT	3	8	2	25	6	75	12
6	Modernisasi Kampus dan Fasilitas	2	7	1	14,3	6	85,7	10
7	Penataan Kelembagaan	5	10	2	20	8	16	3
8	Penataan SDM	3	9	2	22,2	7	77,3	14
9	Peningkatan Kesejahteraan	1	4	2	50	2	50	7
10	Kegiatan Keagamaan	1	4	2	50	2	50	6

Berdasarkan tabel 3.3 dapat dilihat secara umum bahwa terjadi peningkatan rencana kegiatan antara tahun 2013 dan 2014, sedangkan pada realisasi kegiatan cenderung menurun, jadi dapat dilihat juga selisih antara rencana dan realisasi cukup besar pada tahun 2014. Tabel 3.3 juga menunjukkan bahwa alokasi anggaran bidang pendidikan, kemahasiswaan modernisasi kampus dan fasilitas, penataan kelembagaan dan sistem manajemen, serta peningkatan kesejahteraan menurun, berimbas dari pemasukan yang berkurang mulai dari tahun 2011-2014. Akibat lain dari menurunnya jumlah pemasukan adalah menurunnya penghasilan karyawan STMIK Lombok. Belum diketahui pasti apa penyebab dari

penurunan jumlah pemasukan, sehingga peneliti memandang perlu adanya penyelidikan lebih lanjut untuk mengetahui gambaran sebab dari penurunan pemasukan pada STMIK Lombok. Tabel 3.4 tabel kas harian bulan oktober tahun 2014

TANGGAL	KETERANGAN	DEBIT	KREDIT	SALDO
03-10-14	TERIMA KAS DARI BENDAHARA YAYASAN	Rp 35.000.000	Rp -	Rp 35.000.000
	HONOR KARYAWAN		Rp 11.306.000	Rp 23.694.000
	HONOR DOSEN		Rp 23.730.000	Rp (36.000)
	TERIMA KAS DARI BENDAHARA YAYASAN	Rp 1.500.000	Rp -	Rp 1.500.000
	BIAYA INTERNET		Rp 779.000	Rp 1.464.000
	BIAYA TELEPON		Rp 128.300	Rp 685.000
	FOTO COPY		Rp 45.000	Rp 556.700
05-10-14	TERIMA KAS DARI BENDAHARA YAYASAN	Rp 10.000.000	Rp -	Rp 10.000.000
07-10-14	BIAYA LISTRIK		Rp 780.000	Rp 10.306.700
	PULSA		Rp 36.000	Rp 9.526.700
08-10-14	PERJALANAN AN.WIRE BAGVE.S.KOM KE JOGJA		Rp 3.000.000	Rp 6.490.700
	PEMBELIAN CATRIG WARNA MP 287 2 BUAH		Rp 540.000	Rp 6.490.700
	PEMBELIAN CATRIG HITAM		Rp 250.000	Rp 5.950.700
	KABEL 1 ROL		Rp 500.000	Rp 5.700.700
	BALON LAMPU 15W 2 BUAH		Rp 90.000	Rp 5.200.700
	KUNCI CAP JANGKAR		Rp 100.000	Rp 5.110.700
	PEMBELIAN STOP 4L 19 BUAH		Rp 380.000	Rp 5.010.700
	COK 19 BUAH		Rp 95.000	Rp 4.630.700
	VITING LAMPU 2 BUAH		Rp 8.000	Rp 4.535.700
	BALON LAMPU SOROT 2 BUAH		Rp 70.000	Rp 4.527.700
	TRANSPORT DAN PARKIR		Rp 18.000	Rp 4.457.700
	HONOR BIMBING DAN PENGUJI AN.PAK AGUS		Rp 1.650.000	Rp 4.439.700
09-10-14	PEMBELIAN ETALASE		Rp 1.500.000	Rp 2.789.700
	ONGKOS PEMASANGAN LAMPU & KUNCI PINTU		Rp 80.000	Rp 1.289.700
	PEMBELIAN FLASDISK 16 GB		Rp 100.000	Rp 1.209.700
20-10-14	FOTO COPY		Rp 15.000	Rp 1.109.700
21-10-14	BIAYA LEMBUR MAHASISWA PKL		Rp 200.000	Rp 1.094.700
23-10-14	PULSA		Rp 12.000	Rp 894.700
				Rp 882.700

Pada tabel 3.4 dapat dilihat bahwa setiap bulan STMIK Lombok melakukan transaksi, transaksi rutin dan wajib dikeluarkan setiap bulannya antara lain honor karyawan, honor dosen, pembayaran listrik, pembayaran air, pembayaran internet, dan biaya telepon. Jumlahnya pun bervariasi tergantung kebutuhan setiap bulannya. Pada kenyataannya beberapa transaksi yang dilakukan tidak memiliki bukti pembayaran atau kuitansi penerimaan sehingga laporan yang dibuat kurang valid, karena setiap pelaporan harus disertakan dengan bukti transaksi.

Dari hasil investigasi melalui wawancara maka didapatkan data berupa temuan-temuan kekurangan (fraud) pada setiap laporan keuangan STMIK Lombok. Temuan-temuan tersebut antara lain:

1. Tidak adanya bukti pembayaran atau bukti transaksi pada beberapa transaksi yang telah dilakukan,
2. Adanya pengembalian dana yang tidak dicatat pada pelaporan,
3. Pemalsuan tanda tangan oleh oknum karyawan pada bukti pembayaran,
4. Pemalsuan tanda tangan orang yang memiliki kepentingan atas kegiatan yang telah dilakukan
5. Pemalsuan jumlah pembayaran,
6. Pembayaran transaksi fiktif,
7. Pemalsuan nama transaksi oleh bendahara,
8. Perbedaan yang mencolok antara buku besar dan buku tambahannya,

9. Perbedaan yang terungkap dari hasil konfirmasi
10. Tidak adanya bukti yang memadai pada beberapa transaksi,
11. Transaksi yang tidak dicatat sesuai dengan manajemen yang baik.

Menurut Cressey (1940) Berikut adalah berbagai metodologi yang digunakan untuk melakukan kecurangan (*Fraud*):

1. *Billing Schemess*. Karyawan mengajukan bukti pembayaran kepada lembaga atas suatu pembayaran yang seharusnya tidak ia terima
2. *Skimming*. Skimming terjadi ketika karyawan mencuri pendapatan yang masuk. Target utama skimming adalah pendapatan, pengembalian dana dan piutang usaha
3. *Check tampering*. Check tampering dipengaruhi oleh dua metode yaitu:
 - a. *Forged marker*. Karyawan memalsukan tanda tangan personil yang mempunyai otoritas untuk itu
 - b. *Forget endorsement*. Karyawan menahan cek yang akan dibayarkan ke pihak lain, mengesahkannya dengan nama pihak yang dibayarkan, dan jika perlu mempersiapkan pengesahan keduanya
 - c. *Altered payee*. Karyawan memasukkan namanya, nama kaki tangan atau nama perusahaan fiktif dan menggunakan cek tersebut untuk keperluan pribadinya
 - d. *Altered payment amount*. Pengubahan nilai cek yang diserahkan kepada karyawan untuk meningkatkan jumlah pembayaran
4. *Payroll Schemes*. Praktik payroll schemes yang sering dijumpai antara lain *ghost employee* yang mana cek dibayarkan untuk karyawan fiktif yang tidak bekerja di tempat tersebut. Jam atau tingkat pembayaran yang dipalsukan. Dan *commission schemes* karyawan yang curang melaporkan penjualan fiktif untuk memperoleh komisi atau dengan meningkatkan tingkat komisinya
5. *Non Cash Misappropriation*. Pencurian aset perusahaan umumnya meliputi hal-hal berikut: *larceny* merupakan pencurian aset tanpa ada usaha penyembunyian oleh pelaku, *asset requisition and transfer scheme* yaitu aset hilang pada saat pemindahan aset ke lokasi lain. Selanjutnya *purchasing and receiving scheme* yaitu memindahkan sebagian barang yang masuk namun melaporkannya dengan laporan yang berbeda. Yang terakhir *false shipment* yaitu karyawan yang curang mencatat penjualan fiktif dan mencuri produk.

Adapun dampak yang ditimbulkan akibat adanya kecurangan (*fraud*) menurut hasil investigasi dan analisa adalah sebagai berikut:

1. Menurunnya pemasukan yang signifikan sehingga menimbulkan penurunan penghasilan karyawan STMIK Lombok
2. Pengurangan alokasi dana kegiatan rutin yang telah direncanakan sebelumnya
3. Banyaknya kegiatan yang tidak terealisasi akibat kurangnya dana pembinaan
4. Menurunnya kualitas layanan terhadap mahasiswa akibat penurunan kesejahteraan karyawan
5. Kegiatan perkuliahan yang kurang nyaman bagi mahasiswa

Dalam hal penindakan terhadap *fraud*, dapat dikelompokkan dalam tiga tahap yakni, tindakan preventif, detektif dan represif. Tindakan preventif diantaranya:

1. Memberi kesejahteraan yang layak kepada pegawai
2. Menjaga kualitas SDM dengan pembekalan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan.
3. Memperkuat pengawasan dari atasan maupun dari rekan kerja
4. Memperkuat struktur *internal control*
5. Menerapkan standar prosedur kerja secara konsisten
6. Memperkuat posisi internal audit
7. Membentuk Komite Audit
8. Menerapkan *system risk management*
9. Tidak memberikan pekerjaan dari awal sampai akhir kepada satu bagian.
10. Memperkuat instrument anggaran sebagai pengendali organisasi
11. Memperkuat penerapan kode etik

Tindakan detektif terdiri dari:

1. Memperbaiki dan menerapkan sistem tindak lanjut dari pengaduan.
2. Melaporkan transaksi-transaksi khusus diluar standar prosedur baku
3. Mendalami *fraud auditing* bagi anggota internal audit
4. Memantau gejala-gejala *fraud* sejak dini, tetapi tidak melanggar aturan sosial maupun aturan kerja.
5. Berpartisipasi dalam gerakan moral

Tindakan represif dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan investigatif audit jika diperlukan
2. Jika bukti mendukung, perlu dilanjutkan ke proses berikutnya. Teguran, peringatan, PHK atau diteruskan ke aparat berwenang.

3. Penyitaan barang bukti, dokumen-dokumen, bahkan kekayaan jika terbukti kekayaan tersebut hasil korupsi.

4. Penutup

Dari hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil investigasi kecurangan pada *supply chain management* keuangan di STMIK Lombok teridentifikasi bahwa dalam laporan keuangan STMIK Lombok terjadi kecurangan (fraud). Kecurangan (fraud) berdampak buruk pada kemajuan STMIK Lombok kedepannya, penurunan pemasukan yang menyebabkan banyaknya kegiatan penting penunjang pelaksanaan pendidikan tidak terealisasi, kinerja karyawan yang menurun menyebabkan menurunnya pelayanan terhadap mahasiswa STMIK Lombok.

Pustaka

- [1] Anatan Lina., Ellitan Lena., 2008, Supply Chain Management; Teori dan Aplikasi, Alfabeta,Bandung.
- [2] Anggriawan Eko Ferry, 2014, Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY), Jurnal Nominal, Volume III Nomer 2, Yogyakarta.
- [3] Burgess K Singh, PJ and Koroglu R (2006), Supply Chain Management: a Strutured Literature Review and Implications for Future Research, International Journal of Operation & Production Management, Vol.26 No.7, pp.703-729.
- [4] Chopra S., Meindl P., 2004, Supply Chain Management; Strategy, Planning and Operation.Prentice Hall, Upper Sadle River, New Jersey, 2nd Edition.
- [5] Christopher M., Ryals L., 1999, Supply Chain Strategy; its impact on Shareholders Value,International Journal of Logistic Management, Vol.10, No.1, pp 1-10.
- [6] Clark, TH., Hammond JH., 1997. Reengineering Channel Reordering Process to ImproveTotal Supply Chain Performance, Production and Operation Management, 6 (3), 248-262
- [7] Hafifah Nasution. (2012). “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. Tesis diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta.
- [8] Hutabarat, Goodman. (2012). “Pengaruh Pengalaman, Time Budget Pressure dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit”. Jurnal Ilmiah ESAI. Vol 6 No 1.
- [9] Ickuk Rangga Bawono. (2010). “Faktor-Faktor Dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit: Studi pada KAP ‘Big Four’ di Indonesia”. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto.
- [10] Indrajit, R.E, dan Djokopranoto, 2002, Konsep manajemen supply chain, Gramedia,Jakarta.
- [11] Imam Ghozali. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [12] Jaffar, Nahariah. (2009). “Fraud Detection: The Moderating Role of Fraud Risk Level”. Journal of Business and Public Affairs. Vol 3 Issue 1.
- [13] American Institute of Certified Public Acoountant (AICPA), 2002, Statement on AuditingStandards No 99. USA.
- [14] Amrizal, CFE, 2004, Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor,Jakarta.
- [15] Ansah Stephen Owusu et al, 2002, An Empirical Analysis of the Likelihood of DetectingFraud in Zew Zaeland, Managerial Auditing Journal, MCB UPAR.
- [16] Apostolou Barbara, et al, 2001, The Relative Importance Management Fraud Risk Factors,Behavioral Research in Accounting Vol 13, U S A.
- [17] Bartkova Alexandra, 2005, Fraud in Financial Reporting: Changes in Corporate Governance,Financial Reporting and Auditing Provoked After the Fall of Enron, Comenius University, Bratislava.
- [18] Enawati Maria, 2005, Persepsi Auditor Internal dan Auditor Eksternal terhadap Fraud Audit dan Fraud Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, Indonesia.
- [19] Erns & Young, 2006, Fraud Survey 2006: Fraud Risk in Emerging Market, Fraud Investigationand Dispute Service Division EY.
- [20] Farrell Barbara & Franco Joseph, 1999, The Role of the Auditor in the Prevention andDetection of Business Fraud: SAS No. 82, Western Criminology Review.Gallegos Frederick, CISA, CGFM, CDE, 2003, Sarbanes-Oxley Act of 2002 and Impact on the IT Auditor. USA

- [21] Rizkyana Dina, Gunawan Hendra, dan Purnamawati Pupung, 2015, Pengaruh Audit Eksternal Terhadap Pencegahan *Fraud* (Survey pada BUMN Kota Bandung, Jawa barat), Prosiding Penelitian SpeSi, Bandung.
- [22] Siahaya willem, 2013, Sukses Supply Chain Management Akses Demand Chain Management, In Media, Jakarta.
- [23] Sukanto Eman, 2009, Penrbandingan Persepsi Auditor Internal, Akuntan Publik dan auditor Pemerintah Terhadap Penugasan *Fraud Audit* dan profit *Fraud* Auditor, Fokus Ekonomi, Volume 4, Nomer 1.
- [24] Tunggal Amin Wijaya, 2014, Mendeteksi Kecurangan Dalam Akuntansi, Harvarindo, Jakarta.
- [25] *Esti Retnaningsih, Bambang Eka Purnama*, Pelacakan Lokasi Hosting Web Perguruan Tinggi Studi Kasus: Perguruan Tinggi Kopertis 6 Jawa Tengah, Seruni 2012 - Seminar Riset Unggulan Nasional Informatika dan Komputer
- [26] **Nursahid ., Berliana Kusuma Riasti, Bambang Eka Purnama**, *Pembangunan Sistem Informasi Penilaian Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Rembang Berbasis Web*, IJNS **Vol 4 No 2 Tahun 2015**
- [27] **Riesda Ganevi, Bambang Eka Purnama**, *Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 1 Pacitan*, Jurnal Speed Vol 6 No 4 – 2014, ISSN 1979 – 9330,